

**PEMANFAATAN STRUKTUR MUSIK UNTUK
MENGHILANGKAN PUNGTUASI KADENS DALAM
PENCIPTAAN KARYA MUSIK
“UNUSUALLY NO.3 dan UNUSUALLY NO.4”**

JURNAL TUGAS AKHIR

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh :

Achmad Nispu Syahban

NIM. 151 0033 0133

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

**PEMANFAATAN STRUKTUR MUSIK UNTUK
MENGHILANGKAN PUNG TUASI KADENS DALAM
PENCIPTAAN KARYA MUSIK
“UNUSUALLY NO.3” dan UNUSUALLY NO.4”**

**Achmad Nispu Syahban¹ Raden Chairul Slamet²
Ovan Bagus Jatmika³**

¹ Alumnus Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta
email: nispuachmad@icloud.com

² Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

Intisari: Eksplorasi ide, gagasan, dalam komposisi musik sangat beragam. Penelitian penciptaan ini mengangkat konsep penyusunan musik yang didasarkan pada intramusikal dalam hal ini; kadens, yang dikumpulkan menggunakan piranti ilmu musikologi dan semiotika menjadi kajian ilmiah. Kajian dan tulisan inilah yang menjabarkan fenomena-fenomena kadens yang terjadi yang kemudian diolah menjadi fitur dasar dalam karya musik.

Pengumpulan kajian dan jurnal dengan hasil akhir pengolahan landasan penciptaan berupa elemen-elemen dalam bentuk fungsi musikal yang berperan penting dalam pembuatan karya musik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek kadens bisa dipengaruhi dari unit dalam struktur bentuk fungsi sesuai dengan kehendak penulis untuk digunakan dalam karya musik. Melalui komposisi musik “Unusually no. 3 dan Unusually no. 4”, hasil tinjauan berupa karya tulis ilmiah yang didapat dari sumber-sumber ahli teori musik dapat direlasikan ke dalam komposisi musik baik secara langsung maupun melalui pengolahan menggunakan teknik komposisi sesuai dengan kebutuhan penciptaan karya.

Kata Kunci: kadens, bentuk fungsi.

Abstract: exploration of ideas, concepts in music composition are very various. This musical composition article lift up the concept of music composition based on intratramusical element, in this case the intramusical element is in the music structure it self, in formal function which is cadence by using musicology and semiotics become a compository tools.

Keywords: cadence, formal function



A mistake doesn't make you fool, doing twice, did. NA

Pendahuluan

Proses berkomposisi musik yang berkembang hingga hari ini tidak lepas dari apa yang sudah terjadi di masa lampau. Secara garis besar, eksekusi pada musik modern selalu membawa gagasan baru dari zaman–zaman sebelumnya, tetapi ide penciptaannya masih berangkat dari faedah yang sudah ada dalam kesadaran komposer pada zaman dahulu.

Kegelisahan bermunculan pasca modernitas. Kritik – kritik filsuf muncul dari berbagai arah, dimana warisan elemen seni dari zaman ke zaman mulai dipertanyakan kebenarannya. Begitupula yang terjadi di seni musik. Komposer di era tersebut seakan ingin meninggalkan aturan yang baku dalam berkomposisi dari zaman dahulu untuk diperbaharui dan bahkan membuat kaidah sendiri diluar dari yang telah diwariskan zaman–zaman sebelumnya.

Keliaran tersebut diwariskan ke generasi selanjutnya dan menjadi masalah baru. Dampaknya, pedoman/sosok yang dijadikan acuan oleh pelaku–pelaku seni generasi kita menjadi sangat variatif dan tidak terpaut oleh latar belakang dari pedoman/sosoknya dalam estetikanya berkesenian.

Peristiwa keambiguan tersebut pun semakin bertambah pasca masuknya kultur populer. Dimana karya musik diciptakan hanya untuk memenuhi selera konsumen (massa) dan menjadikan kreatifitas individual mendapat pengawasan secara sosiologi (Bourdieu, dalam[3]1984:5). Karya musik akhirnya tidak membutuhkan kompleksitas sebagai pertimbangan selera massa.

Fenomena perkembangan musik tersebut menjadi titik berangkat penulis untuk mencoba mencari/mengulang kembali kemungkinan warisan unsur musik yang kurang dipertahankan yang dapat menjadi tools yang kompleks untuk membuat komposisi musik. Eksplorasi yang dilakukan penulis membuahkan ide gagasan untuk menggunakan kadens yang jarang ditemukan dalam membuat komposisi musik.

Kadens merupakan salah satu struktur yang sangat penting di musik barat karena keterikatannya dengan frase yang berfungsi sebagai penegasan gerakan nada kearah suatu tujuan, oleh karena itu kadens menjadi sarana utama untuk mengartikulasikan tujuan nada dan akhirnya berhenti (What is Cadences [4]2015). Maka dari itu seringkali, kadens diartikan sebagai jeda.

Beberapa literatur menempatkan perhatian besar terhadap kadens dari hasil asumsi dasar kehadiran kadens. Salah satunya yaitu akor kadensnya menggunakan akor triad di akhir formulanya. Menghasilkan 4 jenis kadens utama. (Autentik, half, plagal, deceptive)

Keempat kadens umum tersebut mempunyai masing masing progresi yang berbeda untuk tujuan mempertegas maksud dari frase. Namun dari keempat kadens itu juga timbul kelonggaran atas situasi situasi tertentu. Contoh saja, ketika kondisinya akor kadens jatuh pada ketukan lemah. Maka, kadens bergeser (Shifted Cadences). Pertanyaannya, bagaimana status kadens yang dengan asumsinya mempertegas dari situasi seperti itu? atau dengan keadaan yang tertunda (delayed), juga yang diperpanjang (extended) seperti mempertegas kemunculan kadens secara ekstrim atau menyiratkan harmoninya

(implied) dan bahkan dihindari (evaded)? Penulis melihat kondisi status kadens dari kondisi seperti yang disebutkan tadi merumuskan, status kadens melemah pada kondisi shifted, delayed, implied dan evaded. Tetapi frase menjadi sangat tegas secara ekstrim ketika kadens diperlebar (extended).

Jika kita kembali pada asumsi dasar kadens dengan penggunaan akor triadnya, kadens juga dijadikan sebagai awal dari frase baru. Kedua elemen ini menjadi saling mengikat. Lantas bagaimana mendeteksi kadens ketika kadens munculnya pada frase yang sulit dideteksi? Menurut Leon Stein : Structure and Style, situasi ini dinamakan elided kadens yang biasanya terjadi ketika phrase baru dimulai bersamaan atau sebelum akor kadens atau bahkan tumpang tindih. Situasi ini sulit untuk dimaksudkan secara jelas ketika dilihat dari sudut pandang fungsinya yang sebagai jembatan untuk mengawali frase baru. Penulis menangkap, situasi ini menjadikan penguasaan kadensnya melebur (kabur).

Gagasan ini perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk diolah dengan cara eksperimen dimana hasilnya dapat digunakan sebagai tools dalam membuat komposisi musik. Tulisan ini tidak menyatakan ini sebagai pemahaman baru, namun berusaha menawarkan perspektif berbeda yang masih berangkat dari teori bentuk fungsi sebagai objek formalnya.

Komposisi musik yang akan dibuat oleh penulis merupakan komposisi musik absolut dengan judul “Unusually no. 3 dan Unusually no. 4”. Judul Karya “Unusually no. 3 dan Unusually no. 4” dilatarbelakangi oleh kegiatan penulis dari karya - karya yang ada, yang dianggap bisa memberi pemahaman dua arah dari hasil kajian ilmiah yang ada dan menemukan sumber bahwa kadens ternyata sangat kuat dan variatif untuk diangkat sebagai tugas akhir.

Karya ini merupakan karya multi movement dengan 3 gerakan, dimana 3 gerakan tersebut mencerminkan korelasi judul “Unusually no.3” sedangkan “Unusually no.4” merupakan karya pendek. Kedua karya ini merupakan hasil eksperimentasi dari apa yang ditulis di dalam karya tulis ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang gagasan yang telah diuraikan oleh penulis, dirumuskan beberapa poin masalah sebagai berikut :

1. Pertimbangan apa yang bisa dijadikan rujukan untuk menjawab status dari akor kadens sebagai bagian dari kategori situasi elided kadens?
2. Bagaimana situasi pemanfaatan kadens tersebut diterapkan dalam karya “Unusually no. 3 dan Unusually no. 4”

Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang penulis review pada tulisan ini diambil dari beberapa buku dan jurnal yang konten pembahasannya dianggap relevan dengan rumusan masalah yang telah penulis tetapkan. Adapun beberapa pustaka yang penulis kaji antara lain:

Leon Stein. 1962. Structure and Style. Evanston, Ill., Summy-Birchard Co.

Leon Stein dalam bukunya berjudul “Structure and Style” menjelaskan berbagai unit musikal dari struktur terkecil hingga unit terbesar. Salah satu cara yang ditawarkan Leon Stein untuk mendeteksi unit-unit musikal adalah lewat analisis kadens. Secara khusus Leon Stein menjabarkan ulasan tentang kadens pada Chapter II The cadence.

Penjelasan tentang kadens pada bab tersebut didasarkan pertama-tama pada klasifikasi kadens berdasarkan fungsi penguatan. Dari fungsi ini Stein membagi kadens menjadi empat kelompok yaitu: authentic cadence (V-I), half cadence (I-V), plagal cadence (IV-I), serta deceptive cadence (V-VI). Lebih jauh, Stein mengulas klasifikasi kadens diluar empat kategori tersebut berdasarkan dua hal. Pertama, kategori kadens yang secara fungsi menguatkan makna penguatan. Kedua, kategori kadens yang secara fungsi melemahkan kesan penguatan. Yang termasuk kategori pertama antara lain: Shifted cadence, extended cadence, implied cadence Sedangkan yang termasuk kategori kedua antara lain: Delayed cadence dan elided cadence, namun dalam hal ini, elided cadence dipahami sebagai kadens yang memiliki dua status: sebagai akhir dari frase sebelumnya sekaligus sebagai awal dari frase berikutnya. Definisi elided cadence seperti yang dikemukakan Leon Stein ini penulis jadikan dasar pemahaman dalam melihat elided cadence dalam fungsinya terkait dengan bentuk pelemahan fungsi penguatan.

Beethoven "tempest" exposition : a Response to Jane Schmalfeldt oleh William E. Caplin.

Caplin dalam tulisannya mencoba merespon hasil tulisan formal yang dilakukan oleh Janet Schmalfeldt yang membahas gerakan pertama pada Tempest Sonata karya Beethoven. Janet memperlakukan tiga hal pada seksi eksposisi: 1. Problematika terkait penetapan tema utama dalam hubungannya dengan introduksi dan transisi yang mengikutinya; 2. Status ambiguitas fungsi "standing on the dominant" dalam kunci baru; dan 3. Kesulitan dalam menentukan kadens final pada bagian eksposisi serta kondisi paradoks antara fungsi kadensial dan fungsi postkadensial. Dalam analisisnya, William E. Caplin membandingkan model analisis Janet Schmalfeldt dengan beberapa analisis yang lain, dan ia sampai pada kesimpulan bahwa ia sepakat dengan model analisis yang dilakukan oleh Janet Schmalfeldt.

Model pembacaan yang dilakukan William atas analisis Janet membuat penulis menyimpulkan bahwa ambiguitas penetapan sekmen musikal pada setiap unit sonata dapat diperjelas lewat model reinterpretasi yang didasarkan pada kemunculan fitur-fitur khas yang muncul pada setiap segmen. Fitur khas yang dimaksud dalam konteks ini adalah: 1. Hubungan antar unit (yang mendahului atau yang mengikuti); 2. Status fungsi harmoni (dalam kaitannya dengan status tonalitas); dan 3. Kejelasan fungsi kadens dalam membangun aural penguatan. Analisis atas fitur-fitur khas tersebut dalam hal ini akan penulis jadikan rujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

The Classical Cadence: Conceptions and Misconceptions oleh William E. Caplin

William E. Caplin dalam jurnalnya mengulas problematika seputar konsepsi dan miskonsepsi dalam pembacaan kadens klasik. Berbagai isu tersebut ia ulas secara kronologis dari pemahaman kadens abad 15 hingga abad 20. Secara lebih spesifik, Caplin mengfokuskan peneropongan kadens lewat indikasi unit formal dan segmentasi atas unit-unit formal tersebut. Model pembacaannya melibatkan analisis interdisipliner antara bidang musikologi, sejarah, dan linguistik struktural. Ia mengulas isu kadens dengan memformulasikan sembilan proposisi sebagai berikut: [kadens sebagai penutup, kadens sebagai harmoni dan harmoni sebagai kadens, fungsi kadensial dan konten kadensial, fungsi kadensial dan fungsi pos-kadensial, ending dan stop, batasan ruang lingkup kadensial, kadens sebagai tanda baca (penguatan), syntax versus rhetoric

dalam kekuatan kadensial]. Sembilan proposisi yang ditawarkan oleh Caplin akan penulis jadikan sebagai landasan dalam memaknai kadens terkait kebutuhannya dalam proses penciptaan karya berjudul Unusually no.3 yang ide dasarnya berangkat dari penggunaan kadens elided untuk menyamakan unit frasenya.

Kajian Karya

Selain mereview beberapa literatur atau pustaka yang dianggap relevan, penulis juga melakukan kajian terhadap beberapa karya yang memiliki kemiripan (entah dalam hal ide, konsep, teknik, atau instrumentasi) dengan karya penulis. Kajian terhadap beberapa karya tersebut dilakukan untuk menelusuri aspek persamaan dan perbedaan antara karya yang telah diciptakan dengan karya yang penulis buat. Adapun karya-karya tersebut antara lain: Tempest Sonata Op. 31, no. 2 in D minor karya Ludwig Van Beethoven Piano Sonata Op. 7 in Eb mayor karya Ludwig Van Beethoven Kedua karya ini dijabarkan dalam kajian pustaka nanti yang merupakan hasil analisis William E. Caplin yang mendeteksi kasus kasus yang sama terjadi pada karya karya ini.

Landasan Penciptaan

Pada subbab ini, penulis merangkum landasan penciptaan komposisi “Unusually no. 3 dan Unusually no. 4” sebagai berikut.

1. Kadens Elided

Menurut buku Leon Stain, 1962: Structure and Style, asumsi dasar kadens yaitu didalamnya melibatkan dua atau tiga progresi akor (kelompok kadens) dengan menggunakan akor trinada atau terkadang akor dominan 7 di akhir phrasenya dan akor akhir dari kelompok kadensnya (akor kadens) menggunakan akor triad.

Namun dari semua kadens utama yang ditemukan atas asumsi dasar tersebut (Autentik, Plagal, Half dan Desektif), ditemukan beberapa kondisi dari situasi-situasi kadens tertentu, dimana selain dari 4 kadens utama yang diuraikan diatas tersebut menjadikan status kadens melebur atau tidak terlihat. Keadaan ini dijadikan penulis sebagai acuan materi dari salah satu kategori situasi kadens tersebut.

Kadens elided ada diantara kategori yang dijabarkan dalam buku Leon Stain tersebut, dimana situasinya terjadi ketika salah satu progresi di antara formula kadens (kelompok kadensnya) dijadikan sebagai awal dari phrase baru secara bersamaan atau bahkan tumpang tindih (overlapping).

2. Penetapan batasan dalam memaknai kadens

Penulis melakukan pembatasan dalam memaknai kadens berdasarkan proporsi yang dikemukakan William E. Caplin dalam jurnalnya berjudul The

Classical Cadence: Conceptions and Misconceptions. Penjelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Kadens sebagai penutup
 - b. Kadens sebagai harmoni dan harmoni sebagai kadens
 - c. Kedatangan kadensial dan fungsi kadensial
 - d. Fungsi kadensial dan konten kadensial
 - e. Ruang lingkup kadensial
 - f. Fungsi kadensial dan fungsi poskadensial
 - g. Ending dan berhenti
 - h. Kadens sebagai tanda baca (pungtuasi)
 - i. Sintaksi versus retorika dalam tingkat kekuatan kadens
 - j. Pembaruan pemaknaan bisa dijadikan ketetapan
3. Pos-kadensial secara khusus

Elemen terakhir yang dibutuhkan dalam menghilangkan pungtuasi kadens adalah pos-kadensial. Pos-kadensial bukan salah satu jenis kadens karna dampaknya terjadi setelah kadens. Caplin berpendapat fungsi pos-kadensial bisa menguatkan/melemahkan pungtuasi kadens tergantung kebutuhan kita setelah efek kadens terjadi. Tidak semua kadens memerlukan bagian pos-kadensial, tapi jika dilihat fungsinya, penulis membawa pos-kadensial dengan maksud melemahkan sesuai gagasan Caplin karna kadens yang dihadapkan penulis dari eksperimen ini terlalu kuat tetapi bukan sebagai penutup form sehingga membutuhkan tambahan pos-kadensial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian penciptaan ini menggunakan metode penelitian kualitatif sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menghasilkan pemahaman dan kekuatan yang lebih luas dan lebih dalam (Johnson et al. 2007). Langkah-langkah metode penelitian yang digunakan meliputi:

1. Penetapan fokus penelitian
2. Menentukan strategi dan pengembangan
3. Pengumpulan data
4. Menafsirkan sumber data
5. Melaporkan hasil penelitian

A. Penetapan fokus penelitian

Pertama-tama penulis memfokuskan penelitian ini dengan kata kunci: “kadens”. Namun kadens dianggap terlalu luas sehingga penulis bermaksud memfokuskan masalah yang ada pada kadens dari kesan pungtuasinya dalam struktur musik. Dalam hal ini, kesan kadens yang fungsinya sebagai penutup unit musik.

Pungtuasi memang berangkat dari bidang keilmuan semiotika lebih detailnya: linguistik. Tetapi, fokus arah penulis di ruang lingkup musikologi yang menemukan fenomena-fenamona kehadiran kadens yang selalu

mengisyaratkan seperti tanda baca. Pendekatan kadens melalui bidang linguistik menemukan banyak fenomena kadens sebagai tanda baca yang terjadi di ruang pemberhentian di dalam struktur musik. Pemaknaan ini akhirnya dijadikan titik fokus penulis dalam penelitian ini.

B. Menentukan strategi dan pengembangan

Penulis meninjau fenomena-fenomena status kadens diluar dari kadens utama, kemudian penulis bermaksud memberi batasan dari fenomena ambiguitas penguasaan kadensnya dengan cara mencari literatur yang kaitannya ada dalam bentuk fungsi. Penulis mencari elemen elemen di dalam struktur yang kiranya bisa memberi pengaruh dari kehadiran kadens sebelum dan sesudah kadens terjadi.

C. Mengumpulkan data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara terstruktur dari abad ke-16 hingga abad 18 sebab pemaknaan kadens dari zaman ke zaman mengalami perubahan dan menemukan beragam gagasan-gagasan dari beberapa ahli teori musik.

D. Menafsirkan sumber data

Literatur yang dianggap relevan oleh penulis, selanjutnya dipetakan wiliyahnya antara sebelum dan sesudah terjadinya kadens dan ditafsirkan dengan cara mengulas bacaan satu persatu (review). Dengan begitu bisa terlihat bacaan mana yang kiranya bisa memperkuat rumusan masalah dalam penelitian ini sementara mengabaikan yang lain (kualitatif) sehingga memudahkan untuk pemetaan tulisan.

E. Melaporkan hasil penelitian

Dari itu semua, sampai pada proses mencari jawaban atas rumusan yang telah penulis tetapkan hingga diakhiri dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini dibuat dalam bentuk tulisan akademik yang disertai uji coba melalui karya musik “Unusually no. 3 dan Unusually no. 4” dan juga kesimpulan dari apa-apa yang telah dihadapi penulis.

Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan dan karya “Unusually no. 3 dan Unusually no. 4”, Penulis mendapatkan kesimpulan dari penelitian penciptaan musik mengenai “Pemanfaatan struktur musik untuk menghilangkan penguasaan kadens dalam karya Unusually no. 3 dan Unusually no. 4” sebagai berikut:

1. Kadens nyatanya bisa dipengaruhi di dalam struktur musik walaupun kadens yang dihadirkan authentic atau kadens sempurna sekalipun.
2. Kadens sering terikat dengan harmoni dari kontennya yang merupakan hasil progresi akor. Maka, kita tidak bisa mendeteksi kadens jika unit sebelumnya tidak diketahui. Singkatnya, kadens berpengaruh dari unit sebelum terjadinya kadens.

3. Efek kadens dari masing-masing jenis kadens hadir dalam karya musik bisa dihilangkan fungsinya melalui tumpang tindih unit setingkat frase. Atau dengan penambahan pos-kadensial setelah kadens terjadi.
4. Dengan mengisyaratkan kadens sebagai tanda baca (pungtuasi), fungsi masing-masing kadens akhirnya bisa dibedakan sesuai tanda baca kamus bahasa.
5. Jika efek kadens tertentu berlanjut maka fungsi dari konten kadensial menjadi hilang.



DAFTAR PUSTAKA

- Schamelfeldt Janet, Caplin, William E 2010. *MTO a Journal of the Society for Musik Theory Vol.16*
- Stein, Leon. 1979. *Structure and style*. USA: De Paul University School of Music. Summy-Bichard Co.
- Neuwirth, Markus., Pieter Berge. 2015. *What is a Cadence: Theoretical and Analytical Perspectives on Cadences in the Classical Repertoire*. Leuven University Press
- Caplin. William E. 2004. *Journal of the American Musicological Society, Vol. 57, No. 1. The Classical Cadence: Conceptions and Misconceptions*. University of California Press
- Kostka, Stefan M., and Dorothy Payne. 2004. *Tonal harmony, with an introduction to twentieth-century musik*. Boston: McGraw-Hill.
- Martineau, Jason. 2008. *The Elements of Music: Melody, Rhythm, and Harmony*. Somerset: Wooden Books.
- Koapaha, Royke Bobby dalam materi kelas penciptaan musik 2018. *Postmodernisme dalam dunia musik*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, terjemahan Richard Nice, Cambridge, MA: Harvard University Press